

Ideologi Pancasila sebagai Pandangan Hidup

Elma Rahmianti

Email: elmarahmianti@gmail.com

Julfa Isnani

Email: julfaisnani18@gmail.com

Pirda Aulia

Email: elmarahmianti@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract. Pancasila is the official ideology of Indonesia and is considered an **open ideology**. It is a reflection of the values and goals of the Indonesian nation and is flexible enough to adapt to changing times without losing its essence. Pancasila is a foundation for the Indonesian state, and it is a middle ground in solving problems that are developing in today's society. It has become a filtering mechanism for incoming developments, and it is open to global developments in deviant matters. The essence of Pancasila as an important ideology is to provide solutions to every problem that exists in Indonesia. The core values of Pancasila inherent in the ideology of Pancasila must be embedded and unchanging. This study will discuss the meaning of ideology and Pancasila so as to get the true meaning of Pancasila ideology. This study will also reveal the connection between Pancasila and Islamic values. Pancasila is believed to be the basis that is able to unite the nation from the rich tribes, races and cultures it has, so that Pancasila is believed that values are able to realize the values of tolerance between religious people.
Keywords: Factorization, Ideology, Ideology of Pancasila, Islamic, Implication.

Abstrak. Pancasila adalah ideologi resmi Indonesia dan dianggap sebagai **ideologi terbuka**. Ini adalah cerminan dari nilai-nilai dan tujuan bangsa Indonesia dan cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Pancasila merupakan landasan bagi negara Indonesia, dan merupakan jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan yang berkembang di masyarakat saat ini. Ini telah menjadi mekanisme penyaringan untuk perkembangan yang masuk, dan terbuka untuk perkembangan global dalam hal-hal yang menyimpang. Esensi Pancasila sebagai ideologi penting adalah memberikan solusi atas setiap permasalahan yang ada di Indonesia. Nilai-nilai inti Pancasila yang melekat dalam ideologi Pancasila harus tertanam dan tidak berubah. Studi ini akan membahas tentang makna ideologi dan Pancasila sehingga mendapat makna sesungguhnya tentang ideologi Pancasila. Studi ini juga akan mengutarakan keterhubungan antara Pancasila dan nilai-nilai islam. Pancasila diyakini sebagai dasar yang mampu mempersatukan bangsa dari kayanya suku ras dan budaya yang dimilikinya sehingga Pancasila diyakini bahwa nilai-nilai mampu mewujudkan nilai-nilai toleransi antara umat beragama.

Kata kunci: Faktorisasi, Ideologi, Ideologi Pancasila, Islam, Implikasi.

LATAR BELAKANG

Secara umum ideologi (*ideology*) dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang ide, gagasan, atau konsepsi manusia yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Ideologi juga dipandang sama dengan pandangan hidup (*way of life*) dan dasar filsafat (*philosophischegroundslag*) suatu negara atau asas yang kebenarannya diyakini. Ideologi diyakini sebagai suatu faham yang dianut oleh seseorang ataupun kelompok.

Konsepsi dan istilah ideologi pertama kali diperkenalkan tahun 1796 oleh filsuf Antoine Destutt de Tracy dari Perancis, yang mengartikan ideologi sebagai science of ideas, yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari eksistensi ide-ide. De Tracy adalah bangsawan yang kaya dan terdidik serta pernah mempelajari karya karya para pemikir Era Pencerahan, seperti Voltaire, Halbach, dan Candillac. Empat jilid bukunya (1803-1815) yang berjudul, "Elemens d'ideologie" menjelaskan kemampuan berpikir, merasakan, mengingat, dan menilai segala sesuatunya.

Dalam buku Political Idologies, Mustafa Rejai membuat pernyataan yang sangat menarik (Yudhohusodo, 2008;1). Dia menyatakan bahwa sebuah ideologi tidak pernah matai dan yang bisa terjadi adalah kemunculan, kemunduran, dan kebangkitan kembali ideologi. Oleh karena itu, tidak benar untuk menyatakan bahwa di abad ke-21 ini, sebuah ideologi telah mati. Bahkan dalam katanya, ideologi masih diperlukan untuk melakukan perubahan social dalam skala besar dan fundamental. Jika kita meneliti Sejarah politik dunia, kita akan menyadari bahwa persaingan ideologis ti tingkat global telah berubah banyak sekali.

Menurut Wakil Ketua MPR, Mangindaan (2017), Keragaman bangsa Indonesia sesungguhnya adalah sebuah tantangan bagi Indonesia untuk tetap menjaga persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bangsa yang satu ditengah perbedaan. Sebagai solusi atau cara untuk menjaga kesatuan bangsa maka terbentuklah sebuah ideologi yang dikenal dengan nama Pancasila.

Pancasila adalah sebuah ideologi yang terbuka, yang berarti Pancasila tidak bisa diubah-ubah hanya karena adanya suatu perkembangan yang terjadi (Elma Rahmianti 2023). Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan pandangan hidup warga

Indonesia sangatlah penting untuk terciptanya kehidupan Masyarakat yang satu. Terkhusus untuk individu yang masih kurang mengerti tentang arah, tujuan dan makna kehidupan yang jalani. Pancasila sebagai pandangan hidup tentunya dapat mengarahkan dan memaknai arti kehidupan bagi individu (Elma Rahmianti 2023).

KAJIAN TEORITIS

Pancasila sebagai sumber semua sumber hukum untuk Republik Indonesia. Pandangan hidup yang dimiliki bangsa Indonesia adalah bersumber dari akar budaya dan nilai-nilai agama sebagai kepercayaan masyarakat Indonesia, sehingga dengan pandangan kehidupan yang diyakini oleh bangsa Indonesia dapat dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pancasila merupakan sebuah kesepakatan dan konsesus untuk membangun suatu bangsa satu negara, tanpa mempersoalkan perbedaan latar belakang yang ada, baik agama, ras, suku, budaya, bahasa dan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Apakah nilai-nilai Pancasila yang dianggap sebagai ideologi/pandangan hidup mampu menuntun individu/bangsa ke arah yang lebih baik yang berdasarkan pada akar budaya bangsa dan agama. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai Pancasila yang berkaitan dengan nilai-nilai islam. Apakah nilai Pancasila sejalan atau tidak dengan islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*) yang mana menggunakan model penelitian pemikiran. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan kegiatan, yaitu Pengumpulan data, Pengolahan data, dan penyajian data. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dengan analisa data menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) Objek material penelitian ini adalah pemikiran tentang esensi Pancasila dan islam, sedangkan objek formal yang digunakan sebagai analisis adalah ideologi. Kepustakaan yang menjadi sumber primer data penelitian ini adalah buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila Sebagai Ideologi

Pancasila adalah falsafah bangsa Indonesia karena didasari pada pemikiran bahwa satu-satunya ideologi yang paling benar dalam menjalankan sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila. Pancasila ini adalah sebuah pedoman agar Masyarakat tidak tertantang untuk melakukan sikap ataupun perilaku yang menyimpang terutama dari aturan-aturan yang ada dalam Masyarakat umum. Landasan masyarakat dalam menghadapi kehidupan dari berbagai masalah dan beban ideologi dunia dan budaya global pada tantangan ideologi Pancasila didasarkan pada lima prinsip: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1. Karakteristik Ideologi pancasila

Pancasila sebagai ideologi tercangkup dalam konsep politik, yang pada hakikatnya banyak juga merupakan cita-cita. Cita-cita itu diyakini kebenarannya untuk diwujudkan secara nyata. Setiap bangsa di dunia ini pastinya memiliki ideologi sendiri sebagai jati diri yang umumnya berbedan dengan bangsa-bangsa lainnya sebagai refleksi perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan kondisi local. Artinya ideologi itu senantiasa memiliki akar budaya yang disebut sebagai *budaya bangsa* yang hidup dalam bangsa itu.

Budaya atau gagasan vital yang hidup dalam masyarakat Indonesia, yang diserap dalam Pancasila adalah budaya religius atau transendental, budaya gotong royong atau kekeluargaan, dan budaya musyawarah mufakat. Budaya transendental terkandung dalam sila Ketuhanan YME. Sedangkan budaya gotong royong dan kekeluargaan secara substansial - termuat dalam semua sila dalam Pancasila. Meskipun demikian dalam semua sila dalam Pancasila, terkandung juga nilai-nilai baru (modern) yang antifeodalisme, antipenjajahan (antikolonialisme dan antiimperialisme), antiindividualisme, antiliberalisme, antikapitalisme, antisekularisme, antipragmatisme, antiatesisme, dan antitotalitarianisme.

a) Ideologi Terbuka

Ideologi Terbuka adalah sebuah konsep yang memungkinkan ideologi untuk berinteraksi dengan perkembangan zaman dan adanya dinamika secara internal. Ideologi Terbuka memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Ideologi Terbuka adalah ideologi yang dapat berinteraksi dengan perkembangan zaman dan adanya dinamika secara internal.
2. Ideologi Terbuka adalah ideologi yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri.
3. Ideologi Terbuka adalah hasil dari deliberasi dan konsensus masyarakat.
4. Ideologi Terbuka bersifat dinamis dan selalu berubah.

Sementara itu, Pancasila merupakan ideologi terbuka yang menjadi dasar negara Indonesia. Pancasila memiliki nilai-nilai dasar yang bersumber dari budaya Indonesia dan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Faktor pendorong keterbukaan Pancasila

Moerdiono (BP7 Pusat, 1992: 399) menyebutkan beberapa faktor yang mendorong pemikiran Pancasila sebagai ideologi terbuka.

- a. Dalam proses pembangunan nasional berencana, dinamika masyarakat kita berkembang amat cepat. Dengan demikian, tidak semua persoalan kehidupan dapat ditemukan jawabannya secara ideologis dalam pemikiran ideologi-ideologi sebelumnya.
- b. Kenyataan bangkrutnya ideologi tertutup seperti marxisme-leninisme/komunisme. Dewasa ini kubu komunisme dihadapkan pada pilihan yang amat berat, menjadi suatu ideologi terbuka atau tetap mempertahankan ideologi lainnya.
- c. Pengalaman sejarah politik kita sendiri dengan pengaruh komunisme sangat penting. Karena pengaruh ideologi komunisme yang pada dasarnya bersifat tertutup, Pancasila pernah merosot menjadi semacam dogma yang kaku. Pancasila tidak lagi tampil sebagai acuan bersama, tetapi sebagai senjata konseptual untuk menyerang lawan-lawan politik. Kebijakan pemerintah di saat itu menjadi absolut. Konsekuensinya, perbedaan-perbedaan menjadi alasan untuk secara langsung dicap sebagai anti Pancasila.

d. Tekad kita untuk menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai catatan, istilah Pancasila sebagai satu-satunya asas telah dicabut berdasarkan ketetapan MPR tahun 1999, namun penca- butan ini kita artikan sebagai pengembalian fungsi utama Pancasila sebagai dasar negara. Dalam kedudukannya sebagai dasar negara, Pancasila harus dijadikan jiwa (*volkgeits*) bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama dalam pengembangan Pancasila sebagai ideologi terbuka. Di samping itu, ada faktor lain, yaitu adanya tekad bangsa Indonesia untuk menjadikan Pancasila sebagai alternatif ideologi dunia.

3. Implementasi Ideologi Pancasila

Pancasila dianggap sebagai ideologi yang telah ditetapkan sebagai prinsip nasional di Indonesia, dan menjadi milik bangsa pandangan hidup bangsa Indonesia. Pemberlakuan ideologi Pancasila adalah asas kebangsaan yang dilaksanakan melalui pembentukan karakter, dan telah dimulai beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia (Damanhuri & Raharja, 2019). Pancasila adalah ideologi negara yang pada dasarnya mampu menyampaikan orientasi, wawasan, dan pedoman normatif dalam segala bidang kehidupan bernegara (Putri, Charista, Lestari, & Trisiana, 2020).

Secara historis, Pancasila lahir sebagai ideologi nasional yang diambil dari nilai-nilai kearifan local yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Sebagai ideologi bangsa Indonesia, Pancasila tidak lahir tanpa sejarah yang kuat akar. Banyak unsur yang terkandung dalam nilai-nilai luhur yang lahir dari butir-butir sila lima yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila merupakan ideologi dasar bangsa Indonesia, yaitu sebagai nilai-nilai yang melandasi seluruh aspek kehidupan bermasyarakat orang Indonesia. Pancasila terdiri dari lima sendi utama, yaitu:

- (1) Ketuhanan Yang Maha Esa;
- (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab;
- (3) Persatuan Indonesia;
- (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh khidmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; dan
- (5) Keadilan sosial untuk seluruh masyarakat Indonesia (Utama & Dewi, 2018).

Pancasila dalam Perspektif Islam

Pancasila merupakan falsafah bangsa dan dasar negara bangsa Indonesia, yang seharusnya menjadi kerangka dasar norma-norma bernegara dan bermasyarakat yang bermartabat.

Menurut Muhammad Kholil Ridwan Indonesia sebagai negara-bangsa dengan segala komposisi pluralitas di dalamnya, telah menetapkan Pancasila sebagai ideologi negara. Pancasila adalah hasil konseptualisasi dan sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia. Di dalamnya memuat nilai-nilai bangsa yang luhur dan menyimpan spirit perjuangan bangsa. Artinya bahwa Islam adalah agama dan Pancasila adalah ideologi. Pancasila tidak akan menjadi agama dan agama tidak akan menjadi ideologi.

Nurrohman Syarif menyatakan bahwa Revitalisasi ideologi dalam perspektif Islam, baik pada tingkat nasional maupun global selalu bermuara pada aspirasi dan tuntutan untuk mengimplementasikan syari'at atau hukum Islam secara total (kaffah).

Pancasila secara filsafati memiliki nilai-nilai ideologis yang berderajat, artinya didalamnya memiliki nilai yang luhur, nilai dasar, nilai instrumental, nilai psikis, dan nilai teknis. Agar ia dapat menjajadid ideologi bangsa yang abadi tetapi juga tetap dinamis dan berkembang, nilai luhur dan nilai dasarnya harus dapat bersifat tetap, sementara nilai instrumentalnya harus semakin dapat direformasi dengan perlambangan tuntunan zaman (Sharur Kirom, 2011;104).

Pancasila layaknya ideologi negara, merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menghubungkan seluruh rakyat dan Sebagian bangsa. Pancasila bukanlah suatu agama, namun isi dan muatannya sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Hal ini menjadi acuan ideologi bagi bangsa yang majemuk seperti Indonesia. Dengan demikian Pancasila dapat dikatakan Islami karena prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam. Pancasila mencerminkan ciri-ciri islam dan Indonesia, memadukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, hubungan dan kepedulian antara individu dan masyarakat (rakyat), serta keadilan dan kesejahteraan.

Nilai dasar ideologi Pancasila harus mampu meliputi peran agama dan negara, peran negara untuk kemanusiaan, peran negara untuk keadilan, dan bagaimana tata kelola negara yang berdasarkan musyawarah mufakat. Inilah nilai dasar yang harus diwujudkan oleh Pancasila itu sendiri, karena bagaimanapun Pancasila sejatinya adalah ideologi

bangsa yang tidak bisa dirubah. Ia adalah warisan leluhur yang harus dijaga kemurniannya dari kepentingan apapun.

Pancasila dan Islam adalah dua konsep besar yang saling menopang ketetapan, kemantapan dan keteguhan cara pandang bangsa ini. Pancasila tidak dapat dilepaskan dengan agama begitupun nilai-nilai agung dari agama harus mampu mewarnai Pancasila. Sehingga kedudukan Pancasila sebagai ideologi bangsa dapat semakin kokoh dan semakin kuat dimata dunia.

Nilai-nilai intelektual yang terkandung dalam ajaran Islam, sejatinya mampu mewarnai Pancasila itu sendiri sebagai ideologi bangsa. Sehingga kehadiran islam kedepannya mampu mengkokohkan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Dalam sila pertama dalam Pancasila sudah jelas tidak dapat menundukan agama dalam azas filsafat dan pandangan bangsa.

Identifikasi pemikiran intelektual islam Indonesia yang berbicara tentang Pancasila merupakan salah satu bentuk interpretasi dan kontekstualisasi yang merupakan kontekstualisasi pemikiran diteliti, dikompilasi dan direkonstruksi agar sesuai dengan pemikiran disetiap zaman yang senantiasa berubah.

Menurut Munawir Syadzali, bahwa dipilihnya Pancasila dan bukan Islam sebagai Ideologi negara tidak semata-mata dimaksudkan demi memelihara kedamaian dan kerukunan, melainkan juga karena Al-Qur'an dan Hadits tidak secara eksplisit mewajibkan orang Islam mendirikan negara Islam. Sehingga Pancasila bukan merupakan ide sekuler, melainkan menyatukan antara kehidupan agama dengan kehidupan sosial bermasyarakat.

Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” merupakan sendi tauhid di dalam Islam. Sudah menjadi fitrah manusia secara naluriah memiliki potensi bertuhan dalam bentuk pikir dan zikir dalam rangka mengemban misi sebagai khalifah fil-ardhi, serta keyakinan yang terkadang tidak sanggup untuk dikatakan, yaitu kekuatan yang maha segala, sebuah kekuatan di atas kebendaan fana.

Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesamanya (Hablum Min An-Nâs). Apabila dalam hablum min Allah kedudukan manusia sebagai hamba, maka dalam hablum min an-nâs hubungan manusia dengan sesama manusia, dan berada dalam posisi khalifah fil-ardhi.

Dalam isi sila ini berkaitan dengan syari'ah, yaitu termasuk ke dalam ibadah sosial, yang mencakup bidang kemasyarakatan (as-siyasah), yang dalam Islam didasarkan pada sikap saling menghormati. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 177, Allah menjelaskan dengan rinci hakikat berbuat kebaikan, yang dimulai dari ibadah ritual hingga ibadah sosial.

Sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia" mencerminkan ide ukhuwah insaniyah (persaudaraan manusia) dan ukhuwah Islamiyah bagi sesama umat. Persatuan akan terwujud apabila telah terjadi sikap toleransi yang tinggi antar sesama, sikap saling menghargai dan menghormati. Selain itu, dalam persatuan harus ditarik sifat persamaannya, bukan perbedaan yang hanya akan menimbulkan perselisihan dan pertentangan. Persatuan yang perlu digarisbawahi yaitu sama halnya dengan pluralitas. Dalam hal ini pluralitas berdasarkan apa yang dituntut oleh kemaslahatan rakyat, agar tercapai kesatuan dalam tujuan dan sasaran.

Sila keempat berisi "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yang sejalan dengan prinsip Islam yaitu Mudzakah dan Syura. Prinsip syura merupakan dasar dari sistem kenegaraan Islam (karakteristik negara Islam). Unikny, prinsip syura ada di dalam Pancasila. Ini membuktikan bahwa perumusan Pancasila di ambil dalam bentuk musyawarah bersama berbagai kalangan untuk mencapai kesepakatan. Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."

Sila kelima berisi "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Sila kelima dalam Pancasila sangat menjunjung tinggi keadilan, semangat yang selalu digaungkan al-Quran dalam berbagai ayat-ayatnya. Dalam al-Quran, menjunjung tinggi keadilan merupakan bentuk amal yang dekat dengan ketakwaan. Ayat-ayat yang berbicara mengenai keadilan dapat dilihat pada QS. An-Nisa: 58, 135, al-Maidah: 8, al-An'am: 152-153, al-A'raf: 29, Hud: 84-86 dan lain-lain. Begitupun isi yang terkandung dalam UUD 45 yang bersemangat anti-penindasan dan penjajahan. Dengan dasar teologis terhadap Pancasila dan UUD 45 melalui semangatnya yang sangat qur'ani, jelaslah bahwa tidak tepat jika kedua dasar sistem kenegaraan kita

ini dianggap sebagai tidak Islami. Meskipun secara nama, Pancasila dan UUD 45 tidak ada dalam al-Quran dan as-Sunnah, namun seperti yang ditegaskan imam al-Ghazali²³, yang islami itu bukan sekedar yang ma nataqa an-nash ‘apa yang ada dalam al-Quran dan Sunnah’ tapi lebih dari itu, yakni, yang ma wafaqa as-syar’a ‘yang sesuai dengan semangat syariat’.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ada banyak unsur yang terkandung dalam nilai-nilai luhur yang lahir dari butir-butir sila lima yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila sebagai ideologi bangsa sangat berpengaruh terhadap cara pandang hidup seseorang. Pancasila merupakan ideologi dasar bangsa Indonesia, yaitu sebagai nilai-nilai yang melandasi seluruh aspek kehidupan bermasyarakat orang Indonesia.

Pancasila mengandung nilai-nilai Ketuhanan (religiusitas) sebagai sumber etika dan spiritualitas (yang bersifat vertikal-transendental) dianggap penting sebagai fundamen etik kehidupan bernegara. Maka Indonesia bukanlah negara sekuler ekstrim, yang memisahkan “agama” dan “negara” dan berpotensi untuk menyudutkan peran agama ke ruang privat/komunitas. Tetapi juga, Indonesia bukanlah “negara agama”, yang hanya merepresentasikan salah satu (unsur) agama. Maka negara bersifat netral dan mengambil jarak yang sama terhadap semua agama/keyakinan, melindungi semua agama/ keyakinan, dan mengembangkan politiknya berdasarkan nilai-nilai agama. Bahkan menurut Pancasila, agama harus dapat memainkan peran publik yang berkaitan dengan etika sosial. Umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia, tidak perlu ragu bahwa Pancasila merupakan bagian dari sistem ideologi yang memiliki dasar-dasar teologis dan filosofis Islam.

Bangsa Indonesia saat ini perlu mendapat penguatan mengenai aktualisasi ideologi Pancasila yang merupakan sebuah dasar negara Indonesia. Dengan adanya ideologi yang memuat nilai-nilai Pancasila justru berfungsi sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan yang dapat melewati tantangan dari hal-hal yang dapat membawa bangsa terhadap penyimpangan yang merusak bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Maulida, Z, S., Xavier, M., Elliot, M. (2023). The Essence of Pancasila as the Foundation and Ideology of the State: The Values of Pancasila. *International Journal of Educational Narrative*, 1(2), 95–102. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.303>.
- Finsa. (2022). Kajian Filosofis: Islam Dan Negara Pancasila. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), pp.37-45. <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp37-45>.
- Margi Jayanti, Sowiyah, Riswanti Rini, Handoko, Alifa Soraya Nuryadika (2023). Implementation of Pancasila Ideology in Indonesian Educational Leadership: A Literature Review *International Journal of Current Science Research and Review*. ISSN:2581-8341. <http://repository.lppm.unila.ac.id/52372/1/Implementation%20of%20Pancasila%20Ideology>.
- Toto Suharto (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/803>.
- Sudewi Sudewi Prodi Sistem Informasi, FTIKOM, Institut Bakti Nusantara, Lampung Andreas Andoyo Prodi Sistem Informasi, FTIKOM, Institut Bakti Nusantara, Lampung Sri Ipnuwati Prodi Sistem Informasi, FTIKOM, Institut Bakti Nusantara, Lampung (2023). SOSIALISASI PEMBINAAN IDEOLOGI PANCASILA DAN WAWASAN KEBANGSAAN. *Jurnal PKM Pemberdayaan Masyarakat*. <https://jurnalpkmpemberdayaan.yhmm.or.id/index.php/PkMLP3K/article/view/81>.
- Rifai, A., & Sobri, H. (2021). Pancasila Sebagai Idiologi Bangsa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal RASI*, 1(1), 20–32. Pancasila Sebagai Idiologi Bangsa Dalam Perspektif Islam. <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i1.24>.
- Syaiful Arif. (2020). Islam dan Pancasila Pasca Reformasi: Pandangan Kritis Nahdlatul Ulama. https://www.researchgate.net/publication/348963905_Islam_dan_Pancasila_Pasca_Reformasi_Pandangan_Kritis_Nahdlatul_Ulama.
- Ahmad Rifai, Hayun Sobri. (2021). Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Dalam Perspektif Islam. DOI:10.52496/rasi.v1i1.24. <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/rasi/article/view/24>.
- Feri Tirtoni. (2022). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda di Era Society 5.0. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6237>. [Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda di Era Society 5.0 | INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar \(unipasby.ac.id\)](https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6237).
- Prof. Dr. Anwar Arifin. (2019). Pancasila: Ideologi Tengah Tanpa Oposisi. Penerbit Pustaka irVan, Tangerang Selatan & Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta Pusat.
- Fokky Fuad Wasitaatmadja, Jumanta Hamdayama, Heri Hardiwanto. (2018). *Spiritualisme Pancasila*. PRENADAMEDIA GROUP, Rawamangun, Jakarta.